

OBJEK FOKALISASI DAN KETEGANGAN DALAM CERITA NARATIF ANAK

U'um Qomariyah
Universitas Negeri Semarang
uum@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Fokalisasi merupakan aspek yang paling penting sekaligus paling sulit dijelaskan dalam kaitannya dengan peranannya mengevokasi fakta-fakta sastra sekaligus kompleksitas istilahnya dalam memahami karya. Mieke Bal mengungkapkan teorinya dalam tiga bagian yakni *fabula*, *story* dan *text*. Fokalisasi menjadi bagian dari *story*. Berdasar analisis diketahui bahwa (1) novel NAM merupakan teks naratif dengan melihat rangkaian peristiwa yang membangun dan dialog yang mengiringinya. Novel ini termasuk jenis teks berbingkai (cerita yang dibungkus cerita). (2) Objek-objek yang difokalisasi diantaranya tokoh-tokoh dan penyajian ruang. (3) Adanya teka-teki dan ancaman merupakan salah satu ketegangan yang terdapat dalam novel tersebut.

ABSTRACT

Vocalization is the most important and difficult aspect to be explained in correlation with its role in evocating literary facts and also its term complexity for understanding a work. Mieke Bal explains his theory in three parts, namely *fabula*, *story*, and *text*. Vocalization includes in *story*. The result description (1) by understanding a developing-set of events and accompanying dialogue, NAM is a narrative text. This novel is a kind of framing text (wrapped story in story). (2) The vocalized objects, that are the characters and space presentation. (3) The existence of riddles and treatment is one of the tension in the novel.

PENDAHULUAN

Membicarakan sastra anak tidak bisa dilepaskan dengan fantasi dan imajinasi yang tinggi. Sesuatu yang barangkali tidak mungkin di dunia dewasa, menjadi terasa mungkin di dunia anak-anak. Inilah yang menjadikan karya anak tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang bersifat mengherankan, mencengangkan dan menakutkan.

Anak seakan menjadi objek yang tidak akan habis dikaji, termasuk objek suguhan yang diberikan kepada mereka yakni sastra. Sastra anak-demikian yang umum disebut- menjadi genre yang mulai marak diperbincangkan. Sastra anak menjadi bagian dari dunia sastra itu sendiri. Di satu sisi, sastra tidak hanya dianggap milik orang dewasa, anak-anak pun membutuhkan sastra sebagai luapan ekspresi dan pengalaman mereka. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, masa anak-anak dianggap masa kritis bagi perkembangan kejiwaan seseorang. Artinya pembentukan mental dan kecerdasan selama masa anak-anak sangat menentukan karakter anak itu di masa yang akan datang.

Salah satu sastra anak yang diperbincangkan adalah novel *Negeri Awan Merah* karya Fahri Asiza. Novel ini berkisah mengenai seorang anak perempuan yang bernama Fahirah yang

tinggal di keluarga yang berkecukupan dan dia merupakan satu-satunya anak di keluarga tersebut. Rasa sayang yang tercukupi dan kebutuhannya yang terpenuhi membuat dia sedikit manja. Ketika Bik Inah lupa membelikan sampo yang sudah dipesan Fahirah sebelum berangkat sekolah, Fahirah langsung melampiaskan kemarahannya dengan cara ngambek dan mogok makan malam. Pada puncaknya, dia sengaja bersembunyi di gudang belakang rumah untuk melampiaskan kekesalannya pada Bik Inah dan kedua orang tuanya. Disinilah cerita petualangan Fahirah dimulai. Fahirah tiba-tiba saja berada di sebuah Negeri Awan Merah yang dikuasai makhluk jahat. Sebuah cerita fantasi yang menegangkan.

Terlepas dari fantasi sebagai bagian sari sastra anak, dalam sastra anak terdapat konstruksi yang dibentuk oleh orang dewasa sebagai pencipta sekaligus penentu anak. Untuk jangka waktu yang panjang, produksi karya sastra anak berada di tangan orang dewasa (orangtua). Karya sastra anak ditulis oleh orang dewasa dan kebanyakan dievaluasi oleh orang dewasa. Selama ini karya sastra anak ditulis oleh orangtua untuk anak. Orangtualah yang mengedit, memberi ilustrasi, mencetak, dan menerbitkan sastra anak, bahkan juga mendistribusikannya. Orangtua pulalah yang memilihkan sastra anak untuk anak-anaknya atau untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Orangtua juga kadang masih membacakan sastra (cerita) anak itu untuk anaknya. Dominasi orangtua pun masih bisa dilanjutkan, ketika dalam forum orangtua yang membicarakan dan mendiskusikannya. Orang dewasalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak. Pendeknya, orangtua mempunyai peran mutlak terhadap anak dalam kaitan dengan kebutuhan akan sastra. Anak menjadi objek dan orangtua berperan sebagai subjek yang mempunyai otoritas penuh.

Dalam perspektif diskursif, ada relasi wacana yang terbangun antara orangtua dan anak diantaranya melalui pelebangan, perbincangan, dan perdebatan. Memperbincangkan sastra anak berarti memperbincangkan masalah konstruksi (*discourse*). Ada dominasi yang ingin dikuatkan orangtua terhadap anak. Menariknya, anak justru tidak tahu menahu mengenai dominasi tersebut. Tidak ada gunanya orangtua mendominasi anak karena anak mempunyai jalan pikiran sendiri dan anak mampu bertindak serta memilih untuk dirinya sendiri. Relasi orangtua-anak inilah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini dengan mendasarkan pada aspek fokalisasinya. Fokalisasi dianggap sebagai alat untuk menemukan proses-proses yang dianggap konkret mengenai relasi kuasa orangtua terhadap anak, antara subjek dan objek. .

Franz dan Meier (1994: 15) menyatakan bahwa persoalan tentang literatur anak bukan persoalan yang ringan karena itu berhubungan dengan kepentingan komersial, resepsional (penerimaan), literer estetis, pedagogis, dan ideologis yang sering bertumbukan satu sama lain.

Tulisan ini memaparkan mengenai konstruksi anak yang terekam dalam novel NAM karya Fahri Asiza melalui aspek focalisasi, melalui aspek sudut pandangnya.

Masalah teknik cerita, terutama berkenaan dengan sudut pandang, adalah masalah sentral, yang berkenaan dengan hubungan pengarang dan tempatnya berdiri dalam karyanya (Wellek dan Warren 1962: 222). Sudut pandang membedakan kepada pembaca, siapa yang menceritakan cerita, dan menentukan struktur gramatikal naratif. Siapa yang menceritakan cerita adalah sangat penting, dalam menentukan, apa dalam cerita: narator yang berbeda akan melihat benda-benda secara berbeda pula (Montagua&Henshaw dalam Sukada 1985: 77)

Dalam sebuah cerita, kisah yang disajikan sebagai isi cerita, selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu. Hal itu dapat berasal dari berbagai pihak: narator yang memberi sudut pandang yang mencakup atau salah seorang tokoh. Pihak yang dianggap sebagai sumber sudut pandang yaitu orang yang melihat disebut focalisator (Bal, 1985: 102). Pendeknya, sudut pandang atau focalisator merupakan salah satu teknik cerita dalam fiksi naratif yang memegang peranan penting. Tulisan ini memaparkan lebih jauh mengenai objek- objek focalisasi yang terdapat dalam novel NAM sebagai genre sastra anak.

Dalam berbagai referensi, batasan dan definisi tentang sastra anak telah dijabarkan. Pada intinya, sastra anak adalah sastra, baik yang berupa puisi, prosa, maupun drama yang menceritakan tentang dunia anak dan penciptaannya ditujukan untuk anak (Sarumpaet: 2003; Sumardi: 2003; Rampan: 2003; Lukens 2003; Nurgiyantoro: 2005).

Lebih lanjut, karya sastra berfungsi sebagai suatu tindak komunikasi antara penulis dan pembaca, serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain. Fiksi adalah satu bentuk interaksi verbal, “suatu imitasi terhadap ucapan (*utterance*) historis yang nyata dan dipahami dengan menjadikan ucapan dunia nyata sebagai model bagi relasi-relasi antara ucapan fiksi, dan dunia fiksi (Culler via Hellwig, 2003: 13). Naratologi dengan berfokus pada teks (*text-focused*) memberikan metode dalam menganalisis teks-teks terutama dalam kaitan dengan usaha untuk mengungkap citra atau konstruksi anak. Teori naratologi dengan pengkhususan pada aspek focalisasi (sudut pandang), diambil dari naratologi yang dikemukakan oleh Mieke Bal; seorang ahli naratologi berkebangsaan Belanda dengan referensi aslinya yang berjudul *De Theorie Van Vertellen en Verhallen*. Buku tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative* (1985).

Sebelumnya, masalah sudut pandang ini tidak banyak menarik perhatian; mungkin itulah sebabnya sejak saat itu orang mengira telah menemukan rahasia seni sastra.

Kenyataannya yang sangat penting yaitu sudut pandang menduduki tempat pertama. Dalam sastra, tidak pernah berurusan dengan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta sebagaimana adanya, tetapi dengan peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dengan cara tertentu. Dua sudut pandang yang berbeda menjadikan peristiwa yang sama berbeda satu sama lain. Semua aspek sebuah objek, ditentukan oleh sudut pandang yang menyajikannya (Todorov, 1985: 31). Senada dengan hal di atas, Chatman (1980: 151) menguatkan bahwa sudut pandang merupakan aspek yang paling penting sekaligus paling sulit untuk dijelaskan dalam kaitannya dengan perannya dalam mengevokasi fakta-fakta sastra sekaligus kompleksitas istilahnya dalam memahami karya.

Fokalisasi dalam istilah Mieke Bal adalah *relation between the element presented and the vision through which they are presented: Focalization is then, the relation between the vision and that which is 'seen'; perceived* (Bal, 1985: 100). Bal lebih menggunakan istilah fokalisasi dibandingkan “sudut pandang dan perspektif” karena fokalisasi lebih mudah untuk diberi berbagai imbuhan dibandingkan kedua istilah di atas. Selain itu, kata perspektif lebih bersifat ambigu (ibid 101). Namun, dalam pernyataannya, Bal tidak memaksakan menggunakan istilah fokalisasi. Istilah sudut pandang atau perspektif biasa dipakai jika ingin menggunakannya. Dalam hal ini peneliti merujuk pada istilah fokalisasi sebagai konsistensi dari penggunaan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hal di atas memperlihatkan bahwa sudut pandang merupakan suatu hal yang penting jika mengkaji struktur naratif. Makna dapat diambil dengan mendasarkan pada kajian sudut pandang. Meskipun aspek yang lain juga mempunyai eksistensinya masing-masing. Namun, persoalan sudut pandang menjadi mutlak tatkala pembacaan naratif dilakukan. Tulisan ini berusaha untuk membongkar makna dari kajian fokalisasi melalui objek fokalisasi dan bagaimana “visi” anak dalam ragam sastra anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi (*narrative*) yang berpijak pada aspek fokalisasi Mieke Bal. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas semantis, yakni mengetahui keabsahan lewat pemaknaan data. Pemaknaan data didasarkan atas teori fokalisasi yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Hasil temuan dipercaya sebagai data setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*).

Subjek penelitian ini adalah Novel *Negeri Awan Merah* (NAM) karya Fahri Asiza yang diterbitkan oleh Beranda Hikmah dengan cetakan pertama tahun 2005. Objek formal terkait dengan focalisasi dalam novel NAM dan objek material mencakup focalisator di dalam novel NAM yang akan terkait dengan citra dan pencitraan.

Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, penafsiran makna sesuai dengan aspek focalisasi teks naratif, penyistematian teori struktur naratif yang digunakan dalam kajian penelitian disertai penelusuran tentang focalisasi beserta subbagiannya yang mencakup objek-objek focalisator dan ketegangan. Sebagai penguatan dari bahan analisis, maka akan dideskripsikan tentang validitas interpretatif. Selanjutnya bagian terakhir adalah merumuskan simpulan.

Fokalisasi dalam Novel *Negeri Awan Merah* Karya Fahri Asiza

Objek-Objek Fokalisasi

Objek-objek yang dapat difokalisasi diantaranya tokoh-tokoh, benda-benda, pemandangan alam, peristiwa-peristiwa, pendeknya semua unsur yang secara bersama-sama merupakan dunia rekaan, dapat difokalisasi (Bal, 1985: 106; Luxemburg dkk, 1992: 137). Dalam focalisasi, semua unsur tersebut disajikan dengan sebuah tafsiran yang pasti tidak netral; mengandung subjektivitas. Taraf penyajian itu mengandung suatu opini, dapat berbeda-beda; demikian juga taraf si focalisator dalam menonjolkan visinya.

Untuk menganalisis akibat focalisasi terhadap seorang tokoh, maka ditinjau isi gambaran tokoh itu dan bagaimana isi itu terwujud dalam perkembangan cerita. Setiap tokoh mempunyai ciri-ciri khas. Gambaran tokoh dapat dilihat dengan cara menyaring ciri-ciri yang relevan untuk mengetahui ciri positif dan negatif. Berdasar ciri-ciri yang hanya kelihatan pada beberapa tokoh saja ataupun hanya pada seseorang, hanya ditinjau ciri-ciri yang “kuat”, yaitu yang menonjol atau yang bersifat istimewa atau yang berkaitan dengan suatu peristiwa istimewa. Sesudah diadakan seleksi mengenai ciri-ciri yang relevan, maka berdasarkan itu dapat dibuat sebuah peta mengenai kemiripan dan pertentangan antara beberapa tokoh.

Beberapa kualifikasi melekat pada peranan sosial dan kekeluargaan. Tentu saja ketika berbicara visi anak, maka tidak bisa dilepaskan dengan orang tua sebagai oposisi dari anak itu sendiri. Dalam novel NAM, dapat dilihat bahwa pada awal cerita terdapat hubungan kekeluargaan antara Fahira, Mama dan Papa. Mama dan Papa sebagai representasi dari orang tua dan Fahira sebagai representasi dari anak. Sedangkan Bik Inah sendiri, meskipun hanya

berfungsi sebagai pembantu, namun peran pembantu tersebut tetap dapat dimasukkan dalam peranan kekeluargaan. Bik Inah merepresentasikan orang tua.

Selain kualifikasi dalam hubungan kekeluargaan, guna mengetahui penyusunan gambaran seorang tokoh, dapat ditampilkan dengan membandingkan berbagai peristiwa pengulangan yang diambil pada saat-saat berlainan. Prinsip pengulangan penting sekali bagi penyusunan gambaran seorang tokoh. Dengan mengetahui sifat-sifat tertentu yang melekat pada seorang tokoh yang dilakukan secara berulang-ulang maka bisa dilihat profil tokoh tersebut.

Selain objek fokalisasi tokoh, ruang juga dapat dipandang sebagai objek fokalisasi. Gambaran yang diperoleh pembaca mengenai ruang, yaitu tempat peristiwa tertentu terjadi, juga ditentukan oleh fokalisasi. Ruang adalah tempat-tempat atau lokasi peristiwa-peristiwa, seperti yang diamati fokusator, baik yang ekstern maupun intern. Ruang adalah dunia yang menampung para tokoh; apa yang dilakukan tokoh-tokoh itu di dalam dunia tersebut merupakan riwayatnya, isi pokok teks. Sebuah visi disajikan lewat peristiwa-peristiwa.

Karena fokusator ekstern dan intern berperan penting, maka menentukan sudut pandang fokusator adalah hal pertama yang harus dilakukan. Visi fokusator ekstern yang tidak terbatas tentu saja berbeda dengan fokusator ekstern yang terbatas. Fokusator intern akan memfokusasi sebatas apa yang dia ketahui dan pengalamannya selama ini. Sedangkan fokusator ekstern, yang terkadang berfungsi sebagai narator mahatahu, maka ia akan memfokusasi semuanya, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

Dalam pengamatan ruang, yang berperan adalah empat indra yakni indra penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Keempat bersama dapat turut menyajikan ruang dalam cerita. Keempatnya masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam teks naratif, begitu juga dengan kuantitatifnya. Indra penglihatan dan pendengaran biasanya paling banyak digunakan, sedangkan indra perabaan dan penciuman menduduki urutan berikutnya.

Ketegangan

Paparan yang tidak bisa dilepaskan dari fokalisasi adalah ketegangan (*suspense*). Bal (1985: 114) menyatakan *bahwa suspense is a frequent fact of experience, difficult to analyse. In so far as suspense is a psychological process, nothing need be said about it here.* Sebuah peristiwa yang tidak langsung dijawab akan menimbulkan ketegangan dan hal ini merupakan aspek psikologi pembaca. Pembaca merasa diaduk-aduk oleh jalannya cerita.

Ada berbagai macam ketegangan, sejauh pembaca, atau tokoh atau kedua-duanya belum menerima jawaban terhadap pertanyaan mereka. Bila dua-duanya tidak menerima informasi yang mereka perlukan untuk menjawab pertanyaan, maka situasi menjadi teka-teki. Bila pembaca tahu tetapi si tokoh tidak tahu, maka terjadi ancaman atau bahaya. Bila pembaca tidak memiliki informasi tertentu tetapi tokoh yang bersangkutan memilikinya maka terjadi rahasia (Luxemburg, 1992: 145).

Dalam NAM, unsur teka-teki terlihat ketika pembaca maupun si tokoh tidak mengetahui apa yang terjadi di daerah itu. Ketegangan itu bisa dibayangkan bagaimana seorang anak tiba-tiba berada di daerah asing dan dia harus menghadapi ancaman bahaya. Baik tokoh yakni Fahira dan pembaca tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi daerah tersebut dan legenda apa yang sebenarnya sedang diperdengarkan

Ketegangan yang paling penting dapat dilihat dari awal kemunculan masalah. Dalam hubungannya dengan citra anak, ketegangan itu dapat dilihat dari relasi yang terbangun antara orang tua dan anak. Ketegangan pertama dapat dilihat dalam relasi Fahira sebagai anak dan Mama, Bik Inah sebagai orang tua, dalam mempertahankan pendapatnya. Pembaca dibuat penasaran mengenai apa yang terjadi kemudian jika Fahira benar-benar melancarkan aksi mogoknya dengan melampiaskan pada Bik Inah. Setelah pembacaan dilakukan, ternyata ketegangan dapat reda. Pada akhirnya, Fahira sebagai anak harus tunduk pada orang tua. Dia harus meminta maaf. Meskipun, dalam pandangan Fahira, dia tidak bersalah. Seharusnya Bik Inahlah yang meminta maaf. Namun, orang tua adalah orang yang berkuasa di dalam rumah sehingga Fahira pun akhirnya menurut, meskipun dia mempunyai cara tersendiri untuk melampiaskan kekesalannya pada orang tuanya.

Ketegangan berikut terjadi ketika Fahira menceritakan petualangannya pada kedua orang tuanya. Dalam interpretasi pembaca, petualangan Fahira bisa jadi sesuatu yang khayal atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Pada akhirnya, visi dominan dimenangkan oleh orang tua. Cerita Fahira dianggap sebagai igauan seorang anak yang mempunyai daya khayal tinggi. Orang tua Fahira bahkan tidak memberi kesempatan kepada Fahira untuk sekadar menyelesaikan ceritanya. Sepertinya, ketegangan yang terjadi antara orang tua dan anak akan terus menerus terjadi selama anak dan orang tua memandang dari sudut yang berbeda.

Hipotesis Interpretatif

Keberadaan sastra anak pada dasarnya merupakan sesuatu yang diadakan. Dimulai dari sastra lisan, sastra anak akhirnya berterima. Padahal jika dirunut, sastra lisan tidak ditujukan

untuk anak melainkan untuk orang tua. Pada saat itu, orang tua dianggap sebagai sosok yang harus menerima “petuah” dari sastra lisan yang memang sarat muatan moral dan etika. Sehingga orang tua yang kadangkala berbuat salah hendaknya mendengar dan membaca sastra lisan tersebut.

Pada saat keberadaan sastra anak mulai diterima di masyarakat bahkan mendapat apresiasi yang cukup tinggi, ternyata anak dalam koridor sastra anak belum mendapat porsi yang diharapkan. Anak masih menjadi objek yang dilihat oleh subjek orang tua. Perbincangan ini, lebih jauh termuat dalam fokalisasi yang dikemukakan oleh Mieke bal.

Untuk jangka waktu yang panjang, produksi karya sastra anak berada di tangan orang dewasa (orang tua). Karya sastra anak ditulis oleh orang dewasa dan kebanyakan dievaluasi oleh orang dewasa. Selama ini karya sastra anak ditulis oleh orang tua untuk anak. Orang tualah yang mengedit, memberi ilustrasi, mencetak, dan menerbitkan sastra anak, bahkan juga mendistribusikannya. Orang tua pulalah yang memilihkan sastra anak untuk anak-anaknya atau untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Orang tua juga kadang masih membacakan sastra (cerita) anak itu untuk anaknya. Dominasi orang tua pun masih bisa dilanjutkan, ketika dalam forum orang tua yang membicarakan dan mendiskusikannya. Orang dewasalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak. Pendeknya, orang tua mempunyai peran mutlak terhadap anak dalam kaitan dengan kebutuhan aklan sastra. Anak menjadi objek dan orang tua berperan sebagai subjek yang mempunyai otoritas penuh.

Dalam perspektif diskursif, ada relasi wacana yang terbangun antara orang tua dan anak diantaranya melalui pelembagaan, perbincangan, dan perdebatan. Memperbincangkan sastra anak berarti memperbincangkan masalah konstruksi (*discourse*). Ada dominasi yang ingin dikuatkan orang tua terhadap anak. Menariknya, anak justru tidak tahu menahu mengenai dominasi tersebut. Tidak ada gunanya orang tua mendominasi anak karena anak mempunyai jalan pikiran sendiri dan anak mampu bertindak serta memilih untuk dirinya sendiri. Relasi orang tua-anak inilah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini dengan mendasarkan pada aspek fokalisasinya. Fokalisasi dianggap sebagai alat untuk menemukan proses-proses yang dianggap konkret mengenai relasi kuasa orang tua terhadap anak.

Dalam NAM, tokoh Fahira yang merepresentasikan anak ternyata belum mampu menunjukkan eksistensinya sebagai anak sedemikian rupa. Meskipun, terlihat di beberapa bab bahwa Fahira berfungsi sebagai fokalisator yang memfokalisasi objek-objek, namun fokalisator itu lebih dikendalikan oleh narator sebagai agen naratif. Narator memang berbeda dengan pengarang, namun, tidak terlepas juga narator tersebut adalah pengarang yang sekaligus

berfungsi sebagai fokalisator. Selain itu, beberapa fokalisator juga ditunjukkan bergantian dalam memfokalisasi dan sepertinya memberikan justifikasi terhadap peristiwa tertentu. Misalnya peristiwa petualangan Fahira di *Negeri Awan Merah*.

Begitu hebatnya petualangan Fahira dalam visi Fahira sebagai sosok anak yang menganggap petualangan tersebut adalah petualangan paling seru, asyik, sekaligus menegangkan. Dia menceritakan dengan antusiasme tinggi kepada kedua orang tuanya. Namun, bukan sesuatu yang baik yang didengar orang tuanya, justru Fahira dianggap berfantasi. Cerita Fahira hanya dianggap sebagai daya khayal anak saja.

Fokalisasi final yang hampir diberikan secara keseluruhan kepada orang tua menandakan bahwa anak masih dianggap “lain” yang belum waktunya untuk diperhitungkan. Posisi anak masih diragukan. Pendeknya, pada akhirnya fokalisasi anak dalam NAM membentuk anak sebagai citra “orang kedua” setelah orang tua. Citra anak yang sepenuhnya belum diakui eksistensinya di keluarga, apalagi di masyarakat.

Hal itu diperkuat dengan banyaknya pesan moral yang secara eksplisit diperlihatkan oleh pengarang yang tentu saja hal ini dimaksudkan untuk ditujukan kepada pembaca yang notabene adalah anak-anak. Nasihat-nasihat tersebut justru menandakan bahwa anak adalah orang yang selalu salah dan layak untuk diberi pendidikan, pengertian, pelajaran, dan sedikit kekerasan kalau itu dianggap perlu. Padahal tidak ada jaminan bahwa orang tua yang “mendikte” anak adalah sosok yang tidak pernah terlepas dari salah.

PENUTUP

NAM merupakan salah satu novel sastra anak yang populer. Keberadaan sastra anak yang pada awalnya sengaja disuguhkan dengan alasan tertentu, memunculkan pengertian, batasan, dan kriteria sastra anak, ternyata belum mampu diaplikasikan secara menyeluruh dalam novel anak. Seperti dalam novel ini, anak ternyata masih menjadi objek yang harus dibina orang tua. Padahal ada kalanya anak mempunyai kemampuan yang mungkin tidak diperhitungkan orang tua seperti kasus Fahira. Meskipun pada akhirnya, anak masih kalah dalam relasi dengan orang tua. Diskursif semacam ini yang terus membayangi karya-karya anak pengarang Indonesia. Relasi orang tua dan anak seperti relasi tanpa batas dan tanpa tepi.

Terjadi relasi tarik menarik antara orang tua dan anak. Relasi antara orang tua yang ingin “mengatur” anak dan anak yang ingin eksistensinya diakui. Namun, pada akhirnya, anak harus ‘tunduk’ pada orang tua. Dalam sastra anak, ketundukan itu direpresentasikan dalam

karya-karya yang lebih mendikte anak dengan penunjukan nilai-nilai moral dan pengajaran yang lebih bersifat pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiza Fahri. 2005. *Negeri Awan Merah*. Jakarta: Beranda Hikmah.
- Bal, Mieke. 1985. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto: University of Toronto Press.
- Chatman, seymour. 1980. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Itacha: Cornell University Press.
- Franz, Kurt dan Bernhard Meier. 1994. *Membina minat Baca Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change Citra perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Tentang Sastra*. Alih bahasa Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- c. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Genre". Dalam *Humaniora*, Volume 16, Nomer 2, hlm. 107-122.
- Rampan, Korrie Layun. 2003. "Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak-Anak", dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: PINKBOOK.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sumardi. 2003. "Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul", dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: PINKBOOK
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke K.S Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book